

**PERSOALAN KOMUNIKASI ANTAR PEGAWAI DAN WARGA BINAAN DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA KOTA PALOPO**



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai gelar Sarjana Komunikasi
Penyiaran Islam (S.Kom.I)

Oleh

AMRULLAH

11.16.6.2.0008

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI
(IAIN) PALOPO**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين اما بعد

Alhamdulillah, merupakan kata paling tepat untuk mengawali segala perbuatan baik melalui pujian nama Allah swt, sebagai manifestasi rasa tunduk dan pasrah hanya kepada-Nya. Dengan begitu diharapkan lahir rasa syukur yang mendalam atas semua nikmat dan karunia-Nya, sehingga segala perbuatan manusia menjadi tidak sia-sia. Muara akhir dan semua itu ialah turunnya ridha Allah swt. yang akan membawa manusia kepada jalan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, penulis yakin bahwa tidak akan menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu melalui kesempatan yang baik ini penulis memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abd. Pirol, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.

2. Drs. Efendi P, M. Sos. I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

3. Ahmad Zulfikar, S.Sos., M. I. Kom. Selaku ketua program studi Komunikasi Penyiaran Islam.

4. Dr. H. Muhazzab Said, M.SI. selaku dosen pembimbing I. Drs. Syahrudin, M.HI. selaku dosen pembimbing II, yang selama ini banyak membantu sehingga skripsi ini bisa tersusun dan diujikan.

5. Para Dosen dan pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.

6. Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian skripsi

7. Kusnali, A. Md. IP, S.Sos, MH Sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo periode tahun 2015 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di Lembaga Pemasyarakatan tersebut.

8. Semua warga binaan yang telah bekerjasama untuk senantiasa memberikan informasi dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

9. Kedua orang tua penulis yang tercinta ayahanda Asim, dan ibunda Rakmah yang telah membesarkan penulis dan mendidik sejak lahir hingga sekarang ini dengan penuh pengorbanan lahir dan batin. Saudara penulis Amiruddin yang selalu membantu dari segi moril dan segenap keluarga besar penulis.

10. Segenap anggota Resimen Mahasiswa IAIN Palopo baik para senior maupun para junior yang masih aktif.

11. Teman-teman di kampus IAIN Palopo yang selalu memberikan motivasi dan do'a, terkhusus dari teman-teman seperjuangan kuliah mulai angkatan 2011 sampai 2015

terkhususnya Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada peneliti..

12. Dan semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. Penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Aamiin.

Palopo, 19 April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	1
ABSTRAK	1
DAFTAR ISI	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	17
D. Tujuan Penelitian	19
E. Manfaat Penelitian	20
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	20
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	22
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	22
B. Komunikasi dan Interaksi Sosial.....	23
C. Warga Binaan di Lembaga Perasyarakatan dan Beberapa Aspeknya.....	31
D. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Sumber Data Penelitian.....	36
D. Subjek Penelitian.....	

E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Pengolahan Data.....	38
G. Teknik Keabsahan Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN.....

.....40

A. Pembahasan.....	40
1. Gambaran Umum keadaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.....	40
2. Fasilitas Gedung Perkantoran.....	41
3. Visi Misi dan Motto Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.....	42
4. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.....	43
5. Kerjasama dengan Instansi dan Perguruan Tinggi Kota Palopo....	49
B. Hasil Penelitian.....	57
1. Persoalan komunikasi Antar Pegawai Lapasa dan Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Kota Palopo.....	57
2. Langkah-langkah yang ditempuh para Pegawai dalam Melakukan Interaksi dengan Warga Binaan agar terjalin Interaksi yang baik.....	61

3. Hambatan-hambatan Komunikasi yang sering terjadi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.....	63
--	----

BAB V PENUTUP.....

66

A. Kesimpulan.....	
66	
B. Saran-	
Saran.....	67

ABSTRAK

Amrullah, 2016. *"Persoalan Komunikasi antar Pegawai Lapas dan Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Kota Palopo"*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi KPI, Pembimbing (I) Dr. H. Muhazzab Said, M. Si, Pembimbing (II) Drs. Syahrudin, M. HI.

Sekripsi ini membahas tentang komunikasi antar pegawai lapas dan warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Palopo . Adapun yang menjadi permasalahan adalah 1). Bagaimana sistem komunikasi antar pegawai di Lapas kelas II A kota Palopo, 2). Bagaimana komunikasi pegawai Lapas terhadap warga binaan di lapas kelas II A kota Palopo. 3). Hambatan-hambatan yang dihadapi pegawai dalam melakukan interaksi terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka digunakan metode penulisan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang pada Lapas Kelas IIA Kota Palopo.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa: 1) interaksi antara pegawai dan warga binaan sangat baik satu sama lain baik antara pegawai terhadap pegawai lainnya begitupun hubungan antara narapidana dengan narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, 2). Langkah-langkah atau metode yang ditempuh para Pegawai dalam Membina Narapidana agar terjalin interaksi yang baik, 3). Kemudian kendala-kendala yang dihadapi adalah: Konsep yang digunakan tidak sesuai dengan keadaan di lapangan, proses yang dilakukan tidak berjalan maksimal, seringkali terjadi kesalah pahama, tidak ingin tahunya warga binaan, dan sumberdaya yang dimiliki pegawai masih kurang.

Solusi yang dapat diberikan adalah dengan memberikan metode seperti praktik sholat, ceramah, diskusi, mengaji, dan membaca buku-buku agama yang disediakan oleh pegawai lapas agar para narapidana kelak bisa menjadi seorang yang akhlaknya baik dan berbudi luhur, karena apa yang diharapkan oleh para Pembina (pegawai) bisa tercapai melalui beberapa metode yang digunakan tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak lahir, setiap orang tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Seseorang perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis diri sendiri seperti sukses dan kebahagiaan. Para psikolog berpendapat hal itu adalah kebutuhan utama hidup setiap individu sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang bisa terpenuhi dengan hanya membina hubungan yang baik. Kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan sekunder diupayakan. Kita mungkin sudah mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, dan keamanan untuk bertahan hidup. Kini individu ingin memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan-diri dan aktualisasi-diri. Kebutuhan ketiga dan keempat khususnya meliputi keinginan untuk memperoleh rasa aman lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan. Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah dan mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.¹

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Cet. 18. Bandung, Remaja Rosdakarya 2014). h. 17.

Komunikasi dalam konteks apapun, adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitz, komunikasi (ujaran) adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian: “Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar; ia adalah tempat lahir semua persepsi luar dan model dasarnya; ia adalah tempat transisi bagi perkembangan aktivitas intensional, bagi munculnya kemauan dari kepasifan.”²

Prilaku komunikasi pertama yang dipelajari manusia berasal dari sentuhan orang tua sebagai respon atas upaya bayi untuk memenuhi kebutuhannya. Orang tua menentukan upaya mana yang akan diberi imbalan, dan anak akan segera merangsang dorongan itu dengan menciptakan perilaku mulut yang memuaskan si pembeli. Dengan kata lain, si anak membalas belaian orang tuanya. Anak cepat beradaptasi terhadap ibunya sendiri. Berdasarkan respon anak yang berulang, sang ibu akhirnya dapat membedakan suara anaknya, apakah sang anak marah, sakit, lapar, kesepian, atau sekedar bosan. Pesan-pesan ini sulit dipahami oleh orang yang bukan ibunya.³

Pada tahap itu, komunikasi ibu dan anak masih sederhana. Komunikasi anak hanya memadai bagi lingkungannya yang terbatas. Pada tahap selanjutnya, anak memasuki lingkungan yang lebih luas lagi: kerabat, keluarga, kelompok bermain, komunitas lokal (tetangga), kelompok sekolah, dan seterusnya. Ketika anak memasuki sekolah, ia harus mengembangkan keterampilan baru untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih luas, dan terutama untuk memenuhi kebutuhan

² *Ibid*

³ *Ibid*

intelektual dan sosialnya. Ketika anak itu dewasa dan mulai memasuki dunia kerja, lebih banyak lagi kemampuan berkomunikasi yang ia butuhkan untuk mempengaruhi atau meyakinkan orang lain, termasuk penguasaan bahasa asing misalnya, yang kesemuanya itu merupakan sarana untuk mencapai keberhasilan. Ringkasnya, komunikasi itu penting bagi pertumbuhan sosial, bagaimana makanan penting bagi pertumbuhan fisik.

Melalui komunikasi juga kita memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Kita belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati, dan kebencian. Melalui komunikasi kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya antara perasaan yang satu dan perasaan lainnya.

Kemampuan berkomunikasi seorang individu tidaklah tumbuh begitu saja, tetapi sebuah proses yang harus diupayakan. Manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berkomunikasi dan bagaimana manusia dapat mewujudkan segala potensi yang ada dalam dirinya menjadi kekuatan yang besar tergantung pada sikap dan kepribadiannya⁴.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* bersal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.

Sama disini maksudnya adalah *sama makna*.⁵ Jadi, kalau dua orang terlibat dalam

⁴ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Cet.I. Indeks, Bekasi:2007). h. 65.

⁵ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi I Teori dan Praktek*, (Cet.25. Bandung, Remaja Rosdakarya 2013). H. 9.

komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna, Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti maknanya yang dibawa oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif*, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup sejak ratusan tahun lalu sebelum Masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada *retorika* dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat dari revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka cendekiawan pada abad sekarang

menyadari penting komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).

Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara sipengirim dengan sipenerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Si pengirim dapat berupa seorang individu, kelompok, atau organisasi. Begitu juga halnya dengan si penerima pesan dapat berupa seorang anggota organisasi, seorang kepala bagian, pimpinan, kelompok orang dalam organisasi, atau organisasi secara keseluruhan.⁶

Komunikasi juga adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan *lambang* (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa *bahasa* yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu ”menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk idea, informasi atau opini; baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak; bukan saja tentang atau hal peristiwa yang terjadi pada saat sekaang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Adalah berkat kemampuan bahasa maka kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan sejak ditampilkan oleh Arisoteles, Plato, dan Socrates; dapat menjadi manusia yang beradab dan

⁶ Jumrah, *Efektifitas Komunikasi Interpersonal antara Pegawai dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Kantor Lapas Kelas II A Kota Palopo*, Skripsi: (Palopo: Kampus STAIN, 2014), h.12.

berbudaya; dan dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada tahun, dekade, bahkan abad yang akan datang.

Komunikasi akan berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses pembuatan pesan *setala (tuned)* bagi komunikator dan komunikan.

Pertama-tama komunikator *menyandi (encode)* pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti ia memformulasikan pikiran dan/atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang akan diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk *mengawa-sandi (decode)* pesan dari komunikator itu. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator berfungsi sebagai *penyandi (encoder)* dan komunikan berfungsi sebagai *pengawa-sandi (decoder)*. Yang penting dalam proses *penyandian (coding)* itu ialah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawa-sandi hanya ke-dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

Dalam proses *komunikasi antar persona (interpersonal communication)* yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menyandi suatu pesan, lalu menyampaikannya kepada komunikan, dan komunikan mengawa-sandi pesan tersebut. Sampai disitu komunikator menjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*. Akan tetapi, karena komunikasi antarpersona itu bersifat dialogis, maka ketika komunikan memberikan jawaban, ia kini menjadi *encoder* dan komunikator

menjadi *dekoder*. Untuk jelasnya, jika komunikator itu bernama A dan komunikan bernama B, maka selama komunikasi berlangsung antara A dan B itu, akan terjadi penggantian fungsi secara bergantian sebagai *encoder* dan *decoder*. Jika A sedang berbicara, ia menjadi *encoder*; dan B yang sedang mendengarkan menjadi *decoder*. Ketika B memberikan tanggapan dan berbicara kepada A, maka B kini menjadi *encoder* dan A menjadi *decoder*. Tanggapan B yang disampaikan kepada A itu dinamakan *umpan balik* atau *arus balik (feedback)*.

Umpan balik memainkan peran yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik bisa bersifat positif, dapat pula bersifat negatif. *Umpan balik positif* adalah tanggapan atau *response* atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, *umpan balik negatif* adalah tanggapan komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasinya.

Seperti halnya penyampaian pesan secara *verbal*, yakni dengan menggunakan bahasa dan secara nonverbal, yaitu dengan menggunakan kial, isyarat, gambar, atau warna, umpan balikpun dapat disampaikan oleh komunikan secara verbal atau secara nonverbal.

Umpan balik secara verbal adalah tanggapan komunikasi yang dinyatakan dengan kata-kata, baik secara singkat maupun secara panjang lebar. Umpan balik secara nonverbal adalah tanggapan komunikasi yang dinyatakan bukan dengan kata-kata. Komunikasi yang mengangguk kepala berarti setuju; sebaliknya kalau ia menggelengkan kepala, berarti ia tidak setuju atau tidak mau. Tepuk tangan hadirin dalam sebuah rapat menunjukkan mereka sedang menyenangi pidato yang sedang diucapkan seorang pembicara. Serdadu yang menyembulkan kain putih dari sebuah gua menunjukkan bahwa ia setuju dengan perintah lawan pasukannya untuk menyerahkan diri. Kesemuanya itu tanpa kata-kata, tetapi mengandung makna tertentu yang dipahami oleh komunikator.

Berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia, karena dengan berkomunikasi kebutuhan manusia akan terpenuhi. Beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antara pribadi dalam menciptakan kebahagiaan hidup manusia yaitu: komunikasi antara pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial. Identitas atau jati diri terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain.

Di dalam melakukan proses komunikasi untuk mencapai unsur yang paling dominan adalah komunikator, yaitu mereka yang menyusun dan meletakkan pesan atau pernyataan umum kepada khalayak. Kedudukan dan fungsi komunikator dalam

rangka meningkatkan efektivitas dalam proses komunikasi adalah penting sekali, karena dari padanya terletak efektif tidaknya pesan-pesan yang disampaikan.⁷

Pada dasarnya, setiap individu atau kelompok yang ada dalam lapas memerlukan kemampuan berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok karena hal itu adalah salah satu bentuk dalam kelancaran hubungan maupun kelancaran bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apapun, dan hal itu merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya kesepakatan bersama. Meskipun komunikasi baik secara individu maupun kelompok ini rutin terjadi dalam kehidupan warga binaan dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataan menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak selamanya mudah, pada saat tertentu kita menyadari bahwa perbedaan latar belakang sosial, budaya antar individu maupun kelompok telah menjadi faktor potensi penghambat keberhasilan komunikasi di dalam lapas.

Setiap orang memerlukan komunikasi sebagai salah satu bentuk dalam kelancaran bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apapun. Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. Secara umum, definisi

⁷ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung, Armico 1984), h. 87.

komunikasi interpersonal adalah sebuah proses penyampaian pikiran-pikiran atas informasi seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu sehingga orang lain tersebut mengerti apa yang dimaksud oleh penyampaian pikiran-pikiran atau informasi.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (*face to face*).⁸ Meskipun komunikasi interpersonal ini merupakan aktivitas yang rutin kita laksanakan dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataan menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal tidak selamanya mudah. Pada saat tertentu, kita menyadari perbedaan latar belakang sosial budaya antar individu telah menjadi faktor potensial menghambat keberhasilan komunikasi.

Kehidupan seseorang saat ini telah masuk pada dunia yang serba pilihan, seseorang dapat memilih ia hidup dalam kelompok atau hidup dalam sebuah warga, bahkan ia boleh hidup dalam dunia yang serba Global. Seseorang juga dapat memilih hidup dalam warga lokal atau memilih hidup dalam warga global, bahkan boleh hidup dalam kedua kehidupan itu yaitu glocal (global-lokal), maka kontak-kontak sosial menjadi sangat majemuk dan rumit. Kerumitan ini juga dipacu dengan perkembangan

⁸ Jumrah, *op. cit*, h. 3

teknologi informasi, sehingga dimanapun ia berada, ia dapat melakukan kontak sosial dengan siapa saja dan dimana saja yang ia inginkan.

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah atau sikap), perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain. Untuk menghasilkan interaksi yang positif dalam proses komunikasi maka seorang komunikator harus memerhatikan dalam berbicara dan berkata.

Dalam hal ini, sering terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo yang di dalamnya berisikan berbagai macam rupa orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan dari berbagai macam kelas social sehingga bentuk kinteraksi merekapun sangat kompleks.

Oleh karena itu melihat situasi dan kondisi yang ada saat ini di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo (lapas), yang di dalamnya terdapat berbagai macam rupa orang mulai yang berpendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas, mahasiswa, pegawai dan yang tidak berpendidikan sama sekali. Dari berbagai macam suku agama, ras dan golongan yang ada dalam lapas tersebut menimbulkan berbagai masalah atau problem yang sering muncul akibatnya sering terjadi tindakan kekerasan atau perkelahian antara napi atau tahanan. Salah satu contoh: ketika tanggal 14 Desember 2013 pada saat itu Lembaga Pemasyarakatan tersebut dibakar oleh para warga binaan sehingga mengakibatkan hampir seluruh gedung perkantoran hangus terbakar dan mengakibatkan pula lumpuhnya aktifitas perkantoran. Hal

tersbut terjadi akibat dari kekesalan salah seorang warga binaan terhadap Kepala Lapas. Pada saat itu yang menjabat sebagai kepala Lapas adalah Sri Pamudji, dan pelaku utama-nya yaitu Riti bin Herman. Kepala lapas tersebut selalu bertindak sewenang-wenang terhadap warga binaan yang ada, sehingga Riti sebagai pelaku utama berinisiatif untuk membalas dendam dan menunggu waktu yang tepat, dan saat dimana kepala lapas berjalan sendirian ke tempat para warga binaan untuk melihat situasi yang ada di situlah pelaku membalas perbuatan kepala lapas tersebut, ia baraksi dengan membenturkan batu sehingga mengakibatkan kepala lapas jatuh dan pingsan di tempat, pada saat itulah warga binaan yang lain turut berhamburan untuk membuat kerusuhan dan membakar lembaga pemsayarakatan tersebut. Beruntung-nya tidak satupun para warga binaan yang dapat keluar karena petugas langsung bertindak sigap dengan menutup seluruh gerbang yang ada.⁹

Oleh karena itu setiap individu atau kelompok yang ada dalam lapas memerlukan kemampuan berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok karena hal itu adalah salah satu bentuk dalam kelancaran hubungan maupun kelancaran bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apapun, dan hal itu merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya kesepakatan bersama. Meskipun komunikasi baik secara individu maupun kelompok ini rutin terjadi dalam kehidupan warga binaan dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataan

⁹ Yus Rizal, Pegawai Lapas Kelas II A kota Palopo, *Wawancara*, Tanggal 27 September 2015.

menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak selamanya mudah, pada saat tertentu kita menyadari bahwa perbedaan latar belakang sosial, budaya antar individu maupun kelompok telah menjadi faktor potensi penghambat keberhasilan komunikasi di dalam lapas.

Persoalan penting dalam komunikasi adalah substansi interaksi orang-orang dalam warga binaan sehingga termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan langsung atau yang dilakukan lewat media komunikasi, serta semua konsekuensi yang terjadi pada seluruh proses komunikasi tersebut.¹⁰

Di dalam lembaga pemasyarakatan, tugas dan fungsi pegawai bukan hanya membina dari segi masalah sosial tetapi juga membina dari segi keagamaan karena dalam ajaran Islam diajarkan bagaimana memiliki karakter sebagai manusia yang berorientasi pada nilai-nilai agama seperti mengajarkan persoalan ibadah *mahdah* dan juga ibadah *gairu mahdah*, dengan cara bijaksana dan penuh kearifan seperti yang ditegaskan Allah dalam QS. An-Nahl/16: 125 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُّ مَسْجِدٍ لِلَّهِ وَلِكُلِّ مَسْجِدٍ مِّنْهُنَّ مَخْرَجٌ
 وَمِنَ الْمَسْجِدِ هَذَا فَارْجِعُوا إِلَى الْمَسْجِدِ هَذَا فَارْجِعُوا إِلَى الْمَسْجِدِ هَذَا
 فَارْجِعُوا إِلَى الْمَسْجِدِ هَذَا فَارْجِعُوا إِلَى الْمَسْجِدِ هَذَا فَارْجِعُوا إِلَى الْمَسْجِدِ هَذَا
 فَارْجِعُوا إِلَى الْمَسْجِدِ هَذَا فَارْجِعُوا إِلَى الْمَسْجِدِ هَذَا فَارْجِعُوا إِلَى الْمَسْجِدِ هَذَا

Terjemahnya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*¹¹

¹⁰ Jumrah, *op. cit*, h. 4.

Narapidana, karena berbagai sebab terjerumus ke dalam perbuatan yang menyebabkan berhadapan dengan hukum dan akhirnya menjalani masa-masa hidupnya dalam Lembaga Pemasyarakatan, sangat perlu bimbingan kembali kejalan yang benar. Al-Qur'an memberi petunjuk agar manusia terhindar dari kehidupan yang binasa, pelanggaran, baik pelanggaran menurut pandangan agama maupun pandangan hukum positif dan peraturan perundangan-undangan.

Oleh karena adanya sebagian pegawai kurang menyadari bahwa narapidana itu merupakan salah satu faktor yang dinilai masyarakat sebagai manusia yang tidak berkepribadian karena tingkah laku dan perbuatan yang mereka lakukan padahal kalau dipikirkan hanya karena mereka kurang memiliki nilai keagamaan dan untuk itu perlu bimbingan yang lebih mendalam baik itu di kalangan masyarakat maupun dari diri pribadi pegawai itu sendiri. Karena narapidana itu membuat dirinya menjadi seorang yang penuh penyesalan untuk dapat merenungi nasib selama bertahun-tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, sehingga kadang kala masyarakat menilai apa yang disampaikan para pegawai kurang sesuai dengan tingkah lakunya sehari-hari.

Peranan pegawai lapas hendaklah menjelaskan kepada warga binaan penyebab, kerugian, serta solusi yang ditegaskan Allah dalam QS. Al-Ashr /103: 1-3 sebagai berikut:

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I; Bandung: PT. AL-Ma' Arif, 1987), h.254.

sepuluh prinsip untuk bimbingan dan pembinaan sebagai tujuan pemasyarakatan, yaitu:

1. Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna dalam masyarakat.
2. Penjatuhan pidana adalah bukan tindakan balas dendam dari Negara.
3. Rasa taubat tidaklah dicapai dengan menyiksa, melainkan dengan bimbingan.
4. Negara tidak berhak membuat seorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat daripada sebelum ia masuk lembaga.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersipat mengisi waktu atau hanya diperuntukkan bagi kepentingan lembaga atau Negara saja, tetapi ditujukan untuk pembangunan Negara.
7. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan asas Pancasila.
8. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia, meskipun ia telah tersesat, tidak boleh ditunjukkan kepada narapidana bahwa ia adalah penjahat.
9. Narapidana itu hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.
10. Sarana fisik bangunan lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan system pemasyarakatan.¹³

Dalam Bab II pasal 5 Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan disebutkan bahwa system pembinaan pemasyarakatan

dilaksanakan berdasarkan asas:

- a. Pengayoman;
- b. Persamaan perlakuan dan pelayanan;
- c. Pendidikan;
- d. Pembimbingan;
- e. Penghormatan harkat dan martabat manusia;
- f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan; dan
- g. Terjaminnya untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.¹⁴

¹³ Muhazzab Said, *Efektivitas Dakwah di Lembaga Perasyarakatan*, (Cet. I. Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus STAIN Palopo, 2013). H. 160.

Maka dari itu penulis ingin meneliti bagaimana permasalahan interaksi sosial baik pegawai maupun warga binaan di lapas Kelas IIA Kota Palopo. Berdasarkan latar belakang ini maka penulis mengangkat judul penelitian:”*Persoalan Komunikasi antar Pegawai dan Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Kota Palopo*”. Kualitas interaksi sosial dipengaruhi oleh kondisi mental yang sehat karena interaksi sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, bila dihubungkan dengan judul skripsi tentang” Persoalan Komunikasi Antar Pegawai dan Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Kota Palopo. Maka penulis dapat mengemukakan Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem komunikasi antar pegawai di Lapas kelas IIA kota Palopo?
2. Bagaimana komunikasi pegawai Lapas terhadap warga binaan di lapas kelas IIA kota Palopo?
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi para pegawai dalam melakukan interaksi terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

C. Definisi Operasional Variable dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variable dalam penelitian ini adalah:

- a. Yang dimaksud dengan Sistem adalah rangkaian satu kesatuan yang saling terkait dan utuh dalam suatu lembaga atau instansi sehingga terjalinlah suatu hubungan emosional yang baik diantara mereka sebagai pelaksana system tersebut.
- b. Yang dimaksud Komunikasi adalah Interaksi yang terjadi antara individu dimana pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan dan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan dan dapat meningkatkan kualitas hubungan pribadi dan tidak mendapatkan hambatan dalam melakukannya.
- c. Lembaga pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut dikenal dengan istilah penjara.¹⁵ Lembaga pemasyarakatan merupakan Unit Pelayanan Teknis dibawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum sdan Hak Asasi Manusia dahulu (Departemen Kehakiman).

Komunikasi yang terjadi di lapas kelas II A Kota Palopo ialah sudah cukup baik dan bersifat menyeluruh dalam artian, pengembangan komunikasi yang terjadi bisa diterima di kalangan warga binaan dan para pengurus dan pengelola Lapas, walaupun di dalam lingkungan Lapas terdapat berbagai suku, bahasa dan adat istiadat para warga binaan, tetapi tidak membuat mereka saling adu mulut, atau mengalami ketersinggungan baik secara pribadi maupun golongan tertentu, yang dapat membawa dampak buruk dalam menjalani berbagai program dan kegiatan yang bersifat positif untuk pengembangan skill dan kemampuan para warga binaan.

15 Id. Wikipedia. Org/Wiki/*Lembaga pemasyarakatan*. 7 Oktober 2015

- d. Warga binaan adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana), mengapa demikian karena kurangnya akhlak yang melekat pada diri mereka. Tindak pidana yang diturunkan kepada warga binaan yang dimaksud di atas adalah tindakan atau hukuman yang diturunkan kepada warga binaan yang dimana mereka melakukan sesuatu tanpa memikirkan hak dan sanksi yang diberikan kepada mereka atau kepada warga yang melakukan hal-hal bodoh yang dapat merusak dirinya sendiri, karena kurangnya akhlak yang dimiliki.¹⁶
- e. Persoalan adalah sebuah kondisi atau situasi disuatu waktu yang persoalan itu membuat seseorang yang berada di posisi tersebut berusaha agar dapat menyelesaikan persoalan atau permasalahan tersebut.

Adapun pengertian dari kedua definisi operasional variable ialah :

Hubungan antara satuan secara teratur dan sistematis dalam mewujudkan pengembangan dan hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lain yang saling terkait yang digunakan sebagai media komunikasi terhadap para pengguna komunikasi baik berupa alat, media maupun faktor penunjang lainnya.

2. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini berjudul:”*Persoalan Komunikasi antar Pegawai Lapas dan Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Kota Palopo*” adalah upaya yang dapat dilakukan melalui Interaksi Sosial untuk meningkatkan kualitas warga binaan fungsi dan kinerja pegawai di Lapas Kelas IIA Kota Palopo.

¹⁶ Hizin, Kholif Nur, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), h. 105.

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sistem komunikasi antar pegawai di Lapas Kelas IIA Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi pegawai Lapas terhadap Warga binaan di

lapas kelas IIA Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat secara ilmiah yang didapat pada penelitian ini yaitu menambah pengetahuan pada umumnya dan memperkaya intelektual mahasiswa yang menekuni ilmu komunikasi dan terpanggil untuk mengambil bagian dalam rangka mengadakan penelitian.
2. Manfaat secara praktis yaitu agar data dan informasi yang terungkap dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi warga lainnya dalam upaya peningkatan interaksi sosial yang lebih baik.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.

Untuk mendapatkan suatu gambaran umum dari skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan garis-garis besar isi skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pengantar yang di dalamnya memberikan uraian dan penjelasan seputar penelitian. Berisi penjelasan yang erat kaitannya dengan bab-bab selanjutnya. Dalam skripsi ini dapat memberikan penjelasan tentang sebab-sebab dilakukannya penelitian, pemberian batasan masalah terhadap penelitian, kegunaan dari penelitian itu serta menguraikan hal-hal yang menjadi pokok pembahasan.

Bab kedua, membahas tinjauan pustaka, yang memuat tentang interaksi yang dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dapat ditangkap dan dipahami oleh

penerima, serta membahas pengertian masalah pokok yang berkaitan dengan judul pada penelitian tersebut.

Bab ketiga, didalamnya membahas tentang metode penelitian yaitu menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan atau memperoleh data, cara pengolahan data dan metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang telah diolah.

Bab keempat, merupakan inti dari pembahasan skripsi ini yaitu uraian hasil. Di dalamnya menguraikan dan menjawab permasalahan-permasalahan yang ada berdasarkan data yang telah didapatkan sesuai dengan metode-metode yang telah ditentukan.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Jumrah, (2014) dengan judul : *Efektivitas komunikasi interpersonal antara pegawai dalam meningkatkan kinerja pegawai di kantor kecamatan Walenrang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal antar pegawai dalam meningkatkan kinerja pegawai di kantor Kecamatan Walenrang juga untuk mengetahui hambatan dan solusi mengatasi hambatan-hambatan pada efektivitas interpersonal antara pegawai dalam meningkatkan kinerja di kantor Kecamatan Walenrang.¹

2. Skripsi Syamsu Alam, (2009) dengan judul : *Problematika pembinaan akhlak di lapas kelas IIA Kota Palopo*. Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana gambaran akhlak para nara pidana dalam pergaulan sehari-hari, dan juga untuk mengetahui model

¹Jumrah, *Efektifitas Komunikasi Interpersonal antar Pegawai dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Kantor Lapas Kelas IIA Kota Palopo*, Skripsi: (Palopo: Kampus STAIN, 2014), h. 19.

pembinaan terhadap akhlak para warga binaan dalam kehidupan sehari-hari dan juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan kendala terhadap pembinaan akhlak para warga binaan.²

Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya merupakan satu sumber data yang sama yakni di lembaga pemasyarakatan dan objek penelitian ialah pegawai dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, penelitian ini lebih menekankan kepada penggunaan sistem komunikasi yang digunakan oleh pegawai dan warga binaan lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan kepada Efektivitas dan Problematika Pembinaan akhlak.

B. Komunikasi dan Interaksi Sosial

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat

² Syamsu Alam, *Problematika pembinaan akhlaq di lapas kelas II A Kota Palopo*, (Palopo: Kampus STAIN, 2014), h. 10.

reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami. Fenomena komunikasi dipengaruhi pula oleh media yang digunakan, sehingga media juga kadang kala ikut memengaruhi isi informasi dan penafsiran, bahkan menurut Marshall McLuhan bahwa media juga adalah pesan itu sendiri.³

2. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi antara manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.⁴

3. Pengertian Interaksi sosial

Interaksi social adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang berperan saling memengaruhi antara individu-individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi social merupakan proses setiap orang

3 Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Cet. 5. Jakarta, Kencana 2011). h. 57.

4 [https:// Amirlahjeni. Wordpress. Com/ Unsur-unsur Komunikasi](https://Amirlahjeni.Wordpress.Com/Unsur-unsur%20Komunikasi). 23 April 2016.

menjalinkontak dan berkomunikasi dan saling memengaruhi dalam pikiran maupun tindakan.

Interaksi sosial sebagai pondasi dengan sebuah tindakan yang didasarkan pada norma dan nilai social yang berlaku dan diterapkan dalam masyarakat. Berlangsungnya interaksi social dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran dari masing-masing, maka proses sosialpun tidak akan berjalan dengan yang diharapkan.⁵

4. Teori tentang Komunikasi

Teori-teori tentang diri dan orang lain antara lain:

a) Persepsi Terhadap diri Pribadi (*Self Perseption*).

Teori ini mengungkap siapa dan apa kita ini, dan sesungguhnya menyadari siapa diri kita adalah juga persepsi diri. Proses psikologis diasosiasikan dengan interpretasi dan pemberian makna terhadap orang atau objek tertentu, proses ini dikenal sebagai persepsi. Dengan mengutip Cohen, Fisher, Sendjaja: bahwa persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek-objek eksternal, jadi

⁵ [www. Artikelsiana. Com/Artikel Sosiologi](http://www.Artikelsiana.Com/Artikel/Sosiologi), 23 April 2016.

persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh indra kita⁶.

b) Kesadaran Pribadi (*Self Awareness*)

Identitas diri adalah cara-cara yang digunakan orang untuk membedakan individu satu dengan individu-individu lainnya. Karena itu “*diri*” adalah suatu pengertian yang mengacu kepada identitas spesifik dari seseorang.

c) Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Self Disclosure atau proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita, kepada orang lain dan sebaliknya.

Sidney Jourard menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi.

Ahli lain, Joseph Luft Mengemukakan teori self disclosure lain yang didasarkan pada model interaksi manusia yang disebut Johari Window.

d) Teori tentang Interaksi Sosial

Berbicara tentang Interaksi sosial itu akan sangat luas dan hampir tidak ada batasannya karena peristiwa interaksi begitu unik dan hampir pasti dilaksanakan oleh manusia dalam pergaulannya setiap hari. Kehidupan manusia ditandai dengan pergaulan diantara manusia dalam keluarga, lingkungan warga, sekolah, tempat kerja,

⁶ Burhan Bungin, *op cit*, h. 264.

organisasi sosial dan sebagainya. Semuanya ditunjukkan tidak saja pada derajat suatu pergaulan, frekuensi bertemu, jenis relasi, mutu dari interaksi-interaksi diantara mereka tetapi juga terdapat pada seberapa jauh keterlibatan antara mereka satu dengan yang lainnya, saling mempengaruhi.⁷

Interaksi sosial adalah sebuah proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik secara seketika.

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Mulyana. Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya akan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini ialah komunikasi yang hanya dua orang , seperti suami istri.⁸

Pada dasarnya, komunikasi adalah transmisi dari satu orang ke satu orang, dimana pengirim maupun penerimanya spesifik. Komunikasi ini adalah bentuk transmisi yang paling Klasik dalam

⁷ Jumrah, *op. cit*, h. 9.

⁸ [Www. Gurupendidikan. Com/Pengertian Komunikasi Interpersonal](http://Www.Gurupendidikan.Com/Pengertian%20Komunikasi%20Interpersonal). 7 Oktober 2015.

sejarah umat manusia. Kisah romantis Adam dan Hawa ketika pertama kali di “tempatkan” Tuhan di bumi, telah menggunakan komunikasi untuk saling berkomunikasi. Saat itu yang digunakan adalah angin, ketika angin barat bertiup ketimur, Adam menyampaikan pesan kepada angin, “sampaikan kabar kepada Hawa kalau saya di barat”, Begitu pula ketika angin timur berhembus ke barat, Hawa berpesan kepada angin, “sampaikan kabar kepada Adam kalau saya di timur.”⁹

Pada masyarakat tradisional media transmisi bisa berupa surat, mengirim surat lewat hewan (burung merpati), lampu mercusuar, asap, kembang api, pos berkuda dan kemudian ketika manusia mulai mengenal logos (ilmu pengetahuan), dimulai dari lahirnya pemikiran-pemikiran yang menolak mistik sebagai pertanda lahirnya logos, segala jenis transmisi, termasuk sistem pos berkuda, telegrap, telepon, teleks, faksimile, pos elektronis (e-mail), telepon, vidio, penyeranta, dan telepon bergerak (seluler 3G) Internet mulai ditemukan dan diperkenalkan di warga. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, ketika manusia belum menggunakan ilmu pengetahuan kira-kira 600 tahun SM, dimana mistik amat

⁹ Burhan Bungin, *op cit.*, h. 125.

mendominasi kehidupan manusia, maka diperkirakan manusia amat memanfaatkan angin sebagai media transmisi untuk berkomunikasi.

Interaksi merupakan proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih dimana masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirim melalui simbol-simbol media yang menimbulkan umpan balik. Disadari atau tidak, setiap hari manusia melakukan paling tidak satu dari keempat hal tersebut diatas dengan lingkungan. Seperti juga pernapasan, interaksi sering dianggap sebagai suatu kejadian otomatis dan terjadi begitu saja, sehingga sering kali manusia tidak memiliki kesadaran untuk melakukannya secara efektif. Aktivitas interaksi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga tidak pernah dipelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif serta menjadi pendengar yang baik.

Dalam memahami komunikasi, maka kita harus mengetahui apa saja indikator dalam mencapai komunikasi yang efektif. Indikator komunikasi agar efektif ada empat yaitu:

1. Pemahaman

Merupakan suatu kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana yang disampaikan oleh komunikator. Dalam

hal ini komunikasi dikatakan efektif apabila mampu memahami secara tepat.

2. Kesenangan

Apabila proses komunikasi itu selain berhasil menyampaikan informasi, juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan kedua belah pihak. Sebenarnya tujuan berkomunikasi tidaklah sekedar transaksi pesan, akan tetapi dimaksudkan pula untuk saling interaksi secara menyenangkan untuk memupuk hubungan insani.

3. Pengaruh Pada Sikap

Apabila seorang komunikasi setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah sesuai dengan makna pesan itu. Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari di perkantoran.

4. Hubungan yang makin baik

Bahwa dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal. Di perkantoran, seringkali terjadikomunikasi dilakukan untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi sikap semata, tetapi kadang-kadang terdapat maksud implisit sebaliknya, yakni untuk membina hubungan baik.¹⁰

Keempat indikator yang disebutkan dapat menjadi batasan-batasan dalam membangun komunikasi yang efektif. Dalam ajaran

¹⁰ Jumrah, *op cit*, h. 21.

Islam, membangun sebuah komunikasi yang efektif sangat bergantung pada kepercayaan dan kejujuran antar satu sama lainnya. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ali Imran/3: 2 sebagai berikut:

وَمَا نُنَزِّلُ الْكِتَابَ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مُبِينٍ
وَمَا نُنَزِّلُ الْكِتَابَ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مُبِينٍ
Terjemahnya:

Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.¹¹

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya membangun hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan. Hubungan yang terbangun dengan landasan kepercayaan akan menghasilkan hubungan yang baik diantara kedua belah pihak.

Menurut Evert M. Rogers mengemukakan bahwa ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antar pribadi adalah:

- 1) Arus pesan yang cenderung dua arah
- 2) Konteks komunikasinya tatap muka
- 3) Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- 4) Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi
- 5) Kecepatan jangkauan terhadap audiens yang besar relatif lambat.
- 6) Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.¹²

¹¹ Departemen Agama RI, *op cit*, h. 65.

¹² Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*. (Cet. I, Jakarta; Citra Aditya Bakti, 2005), h.13.

Interaksi merupakan keterampilan yang penting dalam hidup manusia. Unsur yang paling penting dalam berkomunikasi adalah bukan sekedar apa yang ditulis atau apa yang dikatakan, tetapi karakter manusia dan bagaimana manusia menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Penerima pesan tidak hanya sekedar mendengar kalimat yang disampaikan tetapi juga membaca dan menilai sikap. Jadi, syarat utama dalam interaksi yang efektif adalah karakter kokoh yang dibangun dari fondasi etika serta integritas pribadi yang kuat.

Tidak peduli seberapa berbakatnya seseorang , betapa unggulnya sebuah tim atau seberapa kuatnya kasus hukum, keberhasilan tidak akan diperoleh tanpa penguasaan keterampilan melakukan interaksi yang efektif akan berperan besar dalam mendukung pencapaian tujuan dari seluruh aktivitas.

Interaksi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.

Dalam proses komunikasi untuk mencapai unsur yang paling dominan adalah komunikator, yaitu mereka yang menyusun dan

meletakkan pesan atau pernyataan umum kepada khalayak. Kedudukan dan fungsi komunikator dalam rangka meningkatkan efektivitas dalam proses komunikasi adalah penting sekali, karena daripadanya terletak efektif tidaknya pesan-pesan disampaikan.

Oleh karena itu, kaya atau miskin bukan satu jaminan untuk menilai kualitas suatu keluarga karena banyak aspek lain yang ikut menentukan, yaitu aspek pendidikan, kesehatan, budaya dan kemandirian, dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.

C. Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan dan Beberapa Aspeknya

1. Pengertian Warga Binaan.

Warga binaan adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana atau bagian dari hukuman publik, yaitu hukuman yang mengatur kepentingan orang banyak seperti halnya antar individu dengan masyarakat dan hubungan individu dengan negara. Hukum pidana diperlukan oleh negara melalui pembuat undang-undang dan dilaksanakan oleh aparat yang berwenang adalah untuk kepentingan umum.¹³

¹³Abdul Pirol dkk, *Partisipasi Public dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Kota Palopo*, (Palopo: Laporan Penelitian, 2008), h. 12.

Dalam pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa warga binaan adalah manusia yang sudah melakukan tindak pidana yang dijatuhi hukuman, yaitu sifat seseorang yang sangat buruk karena kurangnya akhlak yang dimiliki pada keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi.

Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi disini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki, jadi perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu memang sengaja dikehendaki jalannya. Hanya saja karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi alat atau kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanyalah timbul perbedaan itu dengan mudah tanpa dipikirkan lebih dulu.

2. Pengertian Lapas.

Lembaga pemasyarakatan atau Lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di

Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara.¹⁴

3. Pentingnya Aspek Pembinaan dan Membina Akhlak Warga Binaan.

¹⁴ Id. Wikipedia. Org/Wiki/ Lembaga Pemasyarakatan. 24 April 2016.

Pada dasarnya sifat alami jiwa manusia itu kosong dan menerima segala bentuk etika, karena itu, pendidikan dan pembinaan akhlak sangat penting. Tanpa pendidikan moral atau akhlak terpuji. Kedua alasan ini tidak benar, berbahaya dan membawa kegagalan dan kehancuran moral karena suatu etika diperoleh dengan latihan yang berkelanjutan atau pengaruh dari warga yang ada di sekitar.¹⁵

Beberapa pada tatanan akhlak tertentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sangat sempurna. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dan makhluk lainnya.

D. Kerangka Pikir

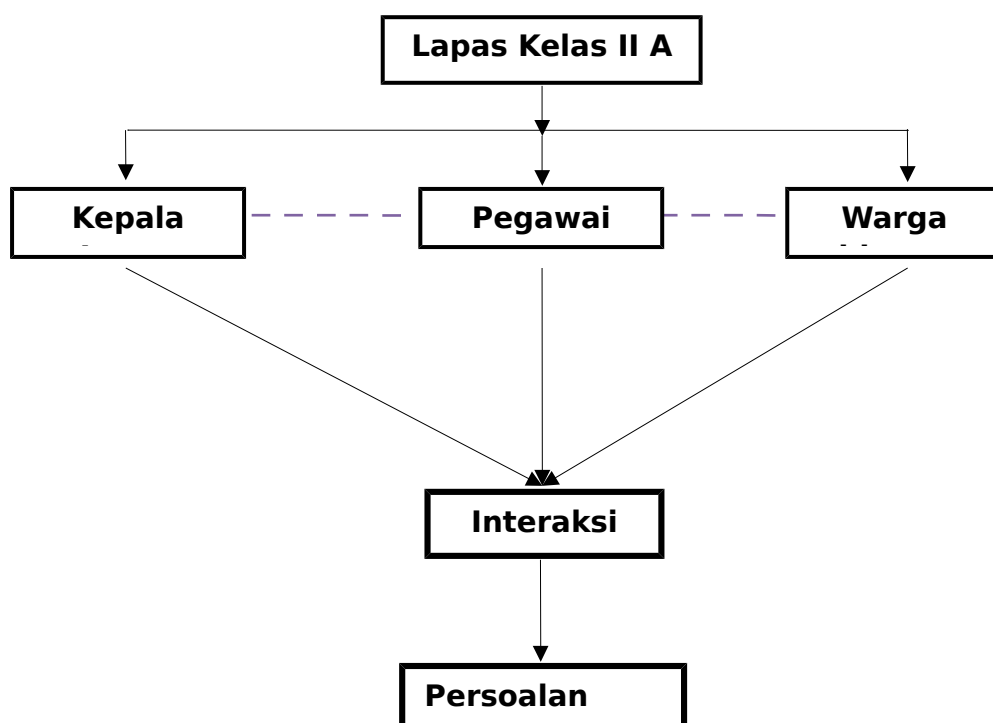
Persoalan penting dalam Komunikasi adalah substansi interaksi orang-orang dalam warga, termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan langsung atau yang dilakukan lewat media komunikasi, serta semua konsekuensi yang terjadi pada seluruh proses komunikasi tersebut.

Maka dari itu penulis ingin meneliti bagaimana persoalan inteaksi sosial antara kepala lapas dengan pegawai dan masyarakat binaan, pegawai dengan kepala lapas dan warga binaan, dan warga

¹⁵ Abu al-Hasan, dkk, *Etika Mahkota*, (Cet I; Jakarta: Jendela Ilmu, 2002), h. 1.

binaan dengan kepala lapas dan pegawai di Lapas kelas IIA kota Palopo. Dalam kerangka pikir ini menggambarkan adanya pola interaksi antar sesama subjek dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kota Palopo yakni interaksi antara kepala lapas dengan pegawai, interaksi antara kepala lapas dengan warga binaan begitupun interaksi pegawai dengan kepala lapas, pegawai dengan pegawai dan pegawai dengan warga binaan dan interaksi yang dilakukan oleh warga binaan dengan kepala lapas, warga binaan dengan pegawai, dan warga binaan dengan warga binaan.

Oleh karena itu diperlukan sebuah kerangka pikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah. Hal ini dapat dilihat pada bagian kerangka pikir berikut.



Gambar: 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian dan penulisan skripsi ini menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang pada Lapas Kelas IIA Kota Palopo.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif, bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bermaksud menjawab permasalahan pegawai Lapas kelas IIA Kota Palopo dalam melakukan interaksi sosial baik antara sesama pegawai lapas maupun kepada warga binaan yang ada dilingkungan Lapas tersebut.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan Sosiologis dan Religius. Pertama pendekatan sosiologis

adalah pendekatan yang digunakan karena untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia sebagai makhluk sosial. Kedua: Pendekatan religius adalah pendekatan yang bersifat keagamaan dalam rangka melihat peran pegawai lapas dalam hal ini pemerintah untuk mewujudkan warga yang beretika setelah terbebas dari masa hukuman.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Lapas Kelas IIA Kota Palopo di mana lapas ini adalah salah satu lapas yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Palopo. Lembaga pemasyarakatan ini dipilih sebagai tempat penelitian karena terdapat bermacam rupa orang yang mengakibatkan terjadinya interaksi sosial diantara mereka baik secara individu maupun kelompok, yang terkadang diantara para warga binaan-pun masih terjadi ketidak sepahaman yang mengakibatkan perkelahian atau pertengkaran diantara para warga binaan itu sendiri, itulah sebabnya peneliti memilih Lembaga Pemsyarakatan kelas IIA Kota Palopo tersebut sebagai lokasi penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala sosial yang diteliti, sebagaimana yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan permasalahan.

Menurut sumbernya data dapat dibedakan menjadi dua:

1. Data Primer yakni data yang diperoleh langsung dari lapangan atau sumber pertama. Data primer diperoleh dari wawancara dialog atau percakapan (wawancara bebas) dari pengurus lembaga terkait.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau pihak lain misalnya buku perpustakaan. Lembaga pemerintah dan lain-lain. Data yang tergolong sumber sekunder ini berupa data laporan penelitian, kondisi geografis, pemerintahan, baik yang diperoleh dari lokasi penelitian seperti lembaga Pewargaan.

D. Subjek Penelitian dan Responden

Subjek penelitian ini adalah sesuatu yang ada dalam dirinya melekat atau terkandung subjek penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh komponen yaitu warga binaan dan pegawai yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

Responden adalah penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian. Adapun yang menjadi responden

adalah seluruh warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA kota Palopo.

E. Teknik Pengumpul Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi kedalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan observasi.

Dalam mengumpulkan data lapangan, ditempuh beberapa metode antara lain:

1. Observasi yaitu proses pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dilapangan pada objek yang menjadi sasaran penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.
2. Interview, yaitu dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dinilai memahami masalah yang dibicarakan.
3. Dokumentasi, yaitu dengan cara membuka dokumen yang ada pada lembaga yang menjadi sasaran penelitian dan pengumpulan yang relevan dengan tulisan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, sebab dari hasil ini dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah diajukan oleh peneliti. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu dari hasil pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data, yaitu menelaah dan mengkaji seluruh data yang tersendiri dari berbagai sumber dan membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan responden. Dari rangkuman yang dibuat ini penulis melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik yaitu pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap rumusan masalah yang penulis ketengahkan di bab pendahuluan.
2. Penyajian data, pada proses ini penulis berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar variabel agar peneliti lain atau pembaca laporan penelitian mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menggambarkan dan menjelaskan kesimpulan yang memiliki makna.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria drajat kepercayaan dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat.

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data didasarkan pada sesuatu diluar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan adalah trigulasi dengan sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, dengan hasil wawancara.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan yang diteliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara secara intensif terhadap subjek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pengecekan teman sejawat/kolega dilakukan dalam bentuk diskusi mengenai proses dan hasil penelitian dengan harapan untuk memperoleh masukan baik dari segi metodologi maupun pelaksanaan tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Keadaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo.

Gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Pemasyarakatan yang berada dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo terletak di jalan DR. Ratulangi Km. 08, Kelurahan Buntu Datu Kecamatan Bara Kota Palopo, dibangun pada tahun 1981 dan diresmikan pada tanggal 26 Pebruari 1986 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Sulewesi Selatan dan Tenggara *Bapak Budi Santoso, SH.*¹

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA kota Palopo yang merupakan bangunan baru sebagai pengganti bangunan lama yang berada di jalan Opu Tasappaile No. 49 adalah merupakan bangunan peninggalan Kolonial Belanda.

¹Arrijal, Kepala Sub bagian Tata Usaha Lapas Kelas IIA Kota Palopo, *wawancara*, tanggal 29 Oktober 2015.

Seiring pemekaran wilayah Kabupaten Luwu menjadi 4(empat) wilayah yang terdiri dari Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur, dan Kota Palopo, maka Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Palopo (Tedja Sukmana, Bc. IP, SH) Pada saat itu berinisiatif mengusulkan peningkatan status Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A dan usul tersebut disetujui dengan diterbitkannya Surat Keputusan Mentri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor : M. 16. PR. 07. 03 Tahun 2003, tanggal 3 Desember 2003.

a. Fasilitas Gedung Perkantoran

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo berada di area seluas 46.264M² yang dibangun dengan fasilitas gedung terdiri dari:

Tabel 4.1

Daftar Fasilitas Gedung Perkantoran

NO.	NAMA BANGUNAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Ruangan Perkantoran	2	Baik
2.	Blok Hunian	4	Baik
3.	Ruangan Pendidikan	1	Baik

4.	Ruangan Bengkel Keja	1	Baik
5.	Ruangan Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang Kunjungan	1	Baik
7.	Poliklinik	1	Baik
8.	Dapur	1	Baik
9.	Aula	1	Baik
10.	Masjid	1	Baik
11.	Gereja	1	Baik
12.	Taman	1	Baik
13.	Lapangan Volly	1	Baik
14.	Lapangan Tenis	1	Baik
15.	Lahan Perkebunan	1	Baik
16.	Lahan Peternakan	1	Baik

Sumber data: Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo Tanggal 29 Oktober 2015.

b. Visi Misi dan Motto Lapas Kelas IIA Kota Palopo

a) Visi

Terciptanya unit pelaksanaan teknis yang profesional transparan dan akuntabel sebagai wadah pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan demi terwujudnya tertib pemasyarakatan”

b) Misi

Melaksanakan pembinaan, perawatan serta pemenuhan hak-hak warga binaan pemasyarakatan membangun kerjasama positif dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi meningkatkan profesionalisme petugas pemasyarakatan”

c) Motto

Satu hati, Satu kata, satu langkah, satu pengabdian untuk masyarakat.²

**c. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Masyarakat
Kelas IIA Palopo**

a) Tugas Pokok

Melaksanakan perawatan dan pembinaan terhadap Warga Binaan (tersangka, terdakwa, dan narapidana)

b) Fungsi

1. Melakukan pelayanan Narapidana/Tahanan.
2. Melakukan Perawatan dan Pembinaan Narapidana/Tahanan.
3. Melakukan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengolah hasil kerja.
4. Melakukan Pengamanan dan Ketertiban.
5. Melakukan urusan Tata Usaha.

Berdasarkan struktur organisasi dalam rangka penyelenggaraan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Lembaga Masyarakat Kelas IIA Palopo adalah sebagai berikut:

² Kantor Lembaga Masyarakat Kelas IIA Kota Palopo, Tanggal 29 Oktober 2015

1. Kepala Sub Bagian Tata Usaha.

Kepala Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan.

- a. Melakukan Urusan Kepegawaian dan Keuangan.
- b. Melakukan Urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

Kepala Sub Bagian Tata Usaha membawahi:

- 1) Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan, mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan urusan keuangan.
- 2) Kepala Urusan Umum, mempunyai tugas melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan, dan rumah tangga

2. Kepala Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik

Kepala Seksi Bimbingan Narapidana atau anak didik mempunyai tugas memberikan bimbingan pemasyarakatan narapidana/anak didik. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut pada Seksi Bimbingan Narapidana mempunyai fungsi yaitu:

Melakukan registrasi dan membuat statistik, dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan pemasyarakatan bagi narapidana atau anak didik, mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana.

Kepala Seksi Bimbingan Narapidana atau anak didik membawahi

a. Kepala Sub Seksi Registrasi, mempunyai tugas melakukan pencatatan , membuat statistik, dokumentasi, sidik jari.

b. Kepala Sub Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan

1) Mempunyai tugas melakukan bimbingan kemasyarakatan serta memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani, memberikan latihan olah raga, peningkatan pengetahuan, asimilasi, cuti dan pelepasan narapidana.

2) Mempunyai tugas mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana.

3. Seksi Kegiatan Kerja

Kepala seksi kegiatan kerja mempunyai tugas melakukan bimbingan latihan kerja dan mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

Kepala seksi kegiatan kerja membawahi:

a. Kepala sub seksi bimbingan kerja dan pengelolaan hasil kerja, mempunyai tugas memberikan petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi narapidana/anak didik serta mengelola hasil kerja.

b. Kepala sub seksi sarana, mempunyai tugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

4. Kepala seksi administrasi keamanan dan tata tertib

Mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut kepala seksi administrasi keamanan dan tata tertib mempunyai fungsi:

- a. Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.
- b. Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang menegakkan tata tertib.

Kepala administrasi keamanan dan tata tertib membawahi:

1) Kepala sub seksi pelaporan dan tata tertib

Mempunyai tugas menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta mempersiapkan laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

2) Kepala sub seksi keamanan

Mempunyai tugas mengatrur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.

5. Kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan

Kepala kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban lapas.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut kesatuan pengamanan lapas mempunyai fungsi:

- a. Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana/anak didik.
- b. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban.
- c. Melakukan pengawalan, penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana.
- d. Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan.
- e. Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

Kesatuan pengamanan lapas dipimpin oleh seorang kepala dan membawahi petugas pengamanan lapas, dan kepala kesatuan pengamanan lapas berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

6. Kegiatan bimbingan dan pelayanan warga binaan pemasyarakatan

- a. Pembinaan Formal:

- 1) Pemberantasan buta huruf
 - 2) Kursus persamaan sekolah dasar
 - 3) SMP terbuka
 - 4) PKBM Lapas Palopo
 - 5) Paket KF
 - 6) Paket A
 - 7) Paket B
 - 8) KBU
 - 9) TBM
- b. Pembinaan Kepribadian
 - 1) Pembinaan Kesadaran Beragama
 - 2) Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara
 - 3) Pembinaan Kedisiplinan
 - 4) Pembinaan Kesadaran Hukum
 - 5) Pembinaan Berintegrasi diri dengan Masyarakat
 - c. Pembinaan Kemandirian
 - 1) Keterampilan untuk mendukung usaha mandiri (pangkas rambut)
 - 2) Keterampilan untuk mendukung usaha industri (pembuatan lemari, kursi makan, kursi teras dan mimbar)

- 3) Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat masing-masing (pembuatan bingkai dan asbak rokok)
- 4) Keterampilan untuk mendukung usaha kegiatan pertanian (tambak, perkebunan dan peternakan)
 - 5) Percetakan pavin block
 - 6) Pembinaan bakat dan rekreasi
 - 7) Latihan kesenian (karaoke, elekton dan vocal group)
 - 8) Latihan olahraga (senam, futsal, volley ball, tenis meja dan sepak takraw)

d. Pelayanan

- 1) Pelayanan bantuan hukum
- 2) Pelayanan kesehatan (pemberian obat-obatan, tenaga medis dan paramedis)
- 3) Pelayanan perpustakaan (Perpustakaan keliling dan Depag)
- 4) Pelayanan makanan dan perlengkapan (pemberian makanan sesuai dengan standar kalori yang memenuhi gizi dan baju seragam narapidana)

e. Kerjasama dengan Instansi dan Perguruan Tinggi Kota Palopo

Dalam rangka kelancaran dan peningkatan program bimbingan dan layanan terhadap warga binaan secara

berkesinambungan, maka Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo sebagai institusi vertical telah bekerja sama dengan pemerintah Kota Palopo. Adapun bentuk kerjasama yang telah dilaksanakan dengan jajaran Pemerintah Kota Palopo adalah sebagai berikut.

1. Kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Palopo

- a. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Terbuka Lapas

Kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Palopo dimulai sejak tahun 2000 samapai sekarang berupa pembukaan/penempatan SLTP Terbuka Lapas Palopo dengan Sekolah Pembimbing yang ditunjuk yaitu SLTP Negeri 5 Kota Palopo dan sudah 3 (tiga) kali melaksanakan Ujian Akhir Nasional (Ebtanas) serta telah menammatkan 120 orang dengan siswa belajar Narapidana dan bekas Narapidana serta masyarakat sekitar Kantor Lembaga Pemasyarakatan Palopo.

- b. Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) Lapas

Disamping SLTP terbuka, juga sudah dibentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat melalui Nota Kesempatan Bersam antara Kepala Dinas Dikpora Kota Palopo dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA kota Palopo serta Forum Komunikasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, tanggal 21 februari 2005, Nomor:

421/226/DIKPORA/II/2005; Nomor: W15.E5-PP.01.01-94/II/2005; Nomor: 01/F-PKBM/KT/II/2005 tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia bagi Narapidana Anak Didik Pemasyarakatan dan Klien Pemasyarakatan.

Kesepakatan tersebut telah terealisasi dalam bentuk kegiatan proses belajar mengajar melalui beberapa paket kegiatan yaitu:

- 1) Paket Keaksaraan Fungsional (KF)
- 2) Paket A setara Sekolah Dasar
- 3) Paket B setara SLTP
- 4) Kejar Belajar Usaha (KBU)
- 5) Taman Baca Masyarakat (TBM)

Kesemua paket tersebut di atas telah berjalan dengan baik dan lancar, tenaga pengajar (Tutor) dari Staf Lapas dan Guru dari Dikpora serta segala perlengkapan administrasi yang dibentuk sehubungan dengan proses belajar mengajar ditunjang oleh pihak Dinas Pendidikan Kota Palopo sebagai pihak pertama.

2. Dinas Kesehatan Kota Palopo

Kerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Palopo Yaitu berupa pelaksanaan tindak lanjut Surat Keputusan Bersama 3 (tiga) Mentri dengan Surat Kepala Badan Pengelola Rumah Sakit Umum Saweri

Gading Kota Palopo, selaku pelaksana harian Dinas Kesehatan, Nomor: 18/RSU.SW/PLP/V/2003, Tentang Bantuan Pelayanan Kesehatan untuk Narapidana/ Tahanan. Selama ini Lapas Kelas IIA Kota Palopo sejak surat Walikota tentang perihal kerjasama tersebut di atas telah beberapa kali merealisasikan pengadaan obat-obatan dan pemeriksaan kesehatan serta rawat inap gratis bagi Narapidana yang tidak mampu di Rumah Sakit Umum Sawerigading Palopo.

3. Dinas Koperindag Kota Palopo

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo melalui Seksi Kegiatan Kerja telah melaksanakan kerjasama dengan pihak Koperindag Kota Palopo, dalam bentuk pembuatan Mimbar Masjid Seragam se-Kota Palopo, dengan Nota kesepakatan Nomor: 800/VII/KOPERINDAG/2005 dan Nomor: W15.E5-PP.01.10-575 Tanggal 20 Juli 2004, tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia bagi Narapidana, anak didik Pemsyarakatan dan Klien Pemasyarakatan melalui keterampilan. Kerjasama ini berjalan dengan baik dan sudah terealisasi sekitar 85% dengan sumber dana dari Pemerintah Kota Palopo.

4. Kerjasama dengan Diklat SDM Kota Palopo

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama 3 (tiga) Mentri dan ditindak lanjuti oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota

Palopo sejak kurun waktu 15 tahun yang lalu, telah terlaksana berbagai bentuk kegiatan pelatihan keterampilan seperti:

- a. Keterampilan Pertukangan Kayu
- b. Keterampilan Pertukangan Batu
- c. Keterampilan kursus Automotif
- d. Keterampilan Anyaman Rotan
- e. Keterampilan Ukir Logam
- f. Keterampilan Elektro
- g. Keterampilan Penyambungan Pipa Air³

Kursus keterampilan tersebut di atas sudah dilaksanakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dengan peserta terdiri dari Narapidana yang telah menjalani masa pidana separuh dari masa hukumannya.

5. Kerjasama dengan Pemerintah Kota Palopo

Kerjasama dengan Pemerintah Kota Palopo sudah dilaksanakan sejak mekarnya Kota Palopo dari Kabupaten Luwu melalui bentuk:

- a. Penggunaan tenaga Assimilasi dalam pembersihan Kota (KLH)
- b. Penghijauan yang berlokasi di Kelurahan Mawa Kecamatan Wara Kota Palopo

³ Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo

c. Turut serta dalam kegiatan perlombaan Bangun Praja

Dari berbagai bentuk kerja sama di atas , semua berjalan dengan baik dan lancar. Oleh Pemerintah Kota Palopo (Walikota Palopo) telah memberikan bantuan kepada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA kota Palopo yakni 1 (satu) Unit Kendaraan Operasional berupa Mobil dan beberapa bantuan lain dari Pemerintah Kota yang kami tidak dapat sebutkan satu persatu.

6. Kerjasama dengan Kantor Kementrian Agama Kota Palopo

Bentuk kerjasama dengan Kantor Departemen Agama Kota Palopo Nomor: Kd.21. 25/III/aBA/01.1-244/2006, tanggal 20 April 2006 Tentang Pembentukan Pengurus Taman Pendidikan Al Qur'an Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo telah pula membentuk Pengurus Majelis Taklim sebagai wadah organisasi menghimpun Warga Binaan Pemasyarakatan untuk mengikuti Pendidikan Mental Spiritual dalam lingkup Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo.

Pengurusan tersebut telah dilantik oleh Kepala Divisi Pemasyarakatan Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan Bapak Sutrimansyah Ridwan, Bc. IP, SH,

MH. Pada tanggal 22 April 2006 di Aula Mappedeceng Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo.

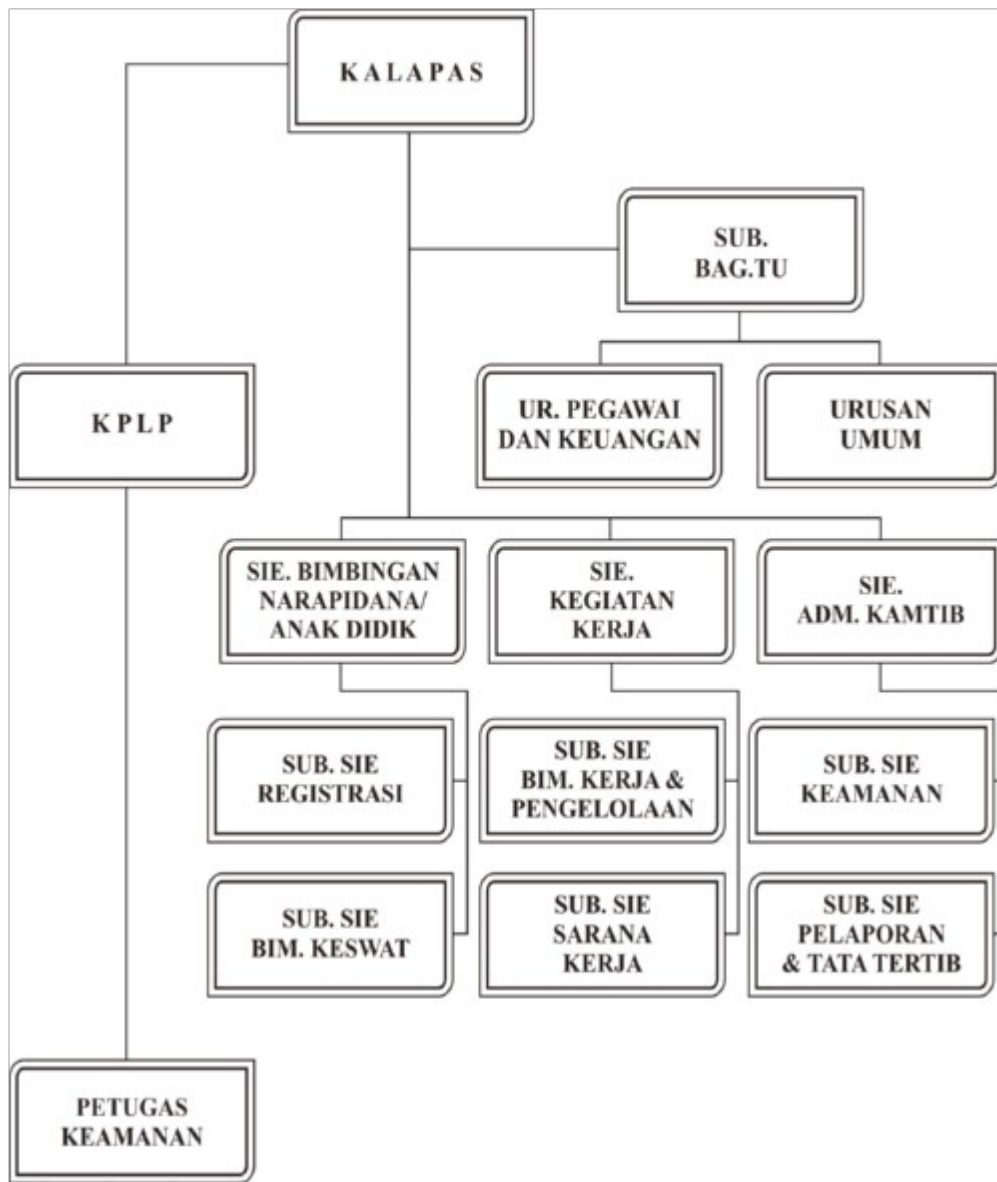
7. Kerjasama dengan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kota Palopo

Walikota Palopo telah mencanangkan akan melaksanakan Gerakan Optimalisasi jagung (GONG) Melalui Dinas Perkebunan dan telah mengadakan pertemuan dengan pihak-pihak terkait dimana Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo di tunjuk sebagai salah satu Instansi Pelaksana. Sampai pada saat ini masih dalam tahap peninjauan lokasi pada lahan pertanian yang dimiliki oleh Lembaga Pemasyarakatan Kota Palopo.

8. Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo

Bentuk kerjasama dengan perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo dalam bentuk pembinaan dan bimbingan kerohanian melalui kegiatan Da'wah/ceramah dan pengajian.

Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PALOPO



Sumber data: Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palo Tanggal 29 Oktober 2015.

Jadi dengan melihat keadaan struktur pegawai yang ada di Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo sudah cukup maksimal untuk melakukan pembinaan Narapidana/anak didik yang ada.

Tabel 4.2

Data Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin

NO.	UPT	PETUGAS		JUMLAH
		PRIA	WANITA	
1.	Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo	58	5	63

Sumber data: Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo Tanggal 29 Oktober 2015.

Tabel 4.3

Data Penghuni Lapas Kelas II A Kota Palopo

JENIS KELAMIN	STATUS									JUMLAH
	Narapidana				Tahanan					
	A1	BII A	B II B	B III	A 1	A II	AIII	AIV	A V	
PRIA	10 1	32	1	1	2	32	56	4		229
WANITA	9		1			1	3			14

Sumber data: Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo Tanggal 29 Oktober 2015.

Tabel 4.4

Jenis Registrasi WBP Tahanan Lapas Kelas II A Kota Palopo

JENIS REGISTRASI	PRIA		WANITA		TOTAL
	DEWASA	ANAK	DEWASA	ANAK	
A I	2	0	0	0	2
A II	32	4	1	0	37
A III	56	1	3	0	60
A IV	4	0	0	0	4
A V	0	0	0	0	0
TAHANAN MILITER	0	0	0	0	0
SUB TOTAL	94	5	4	0	103
A I	101	5	9	0	113
B II A	32	3	0	0	34
B II B	1	2	1	0	2
B III	1	0	0	0	1
HUKUMAN MATI	0	0	0	0	0
HUKUMAN SEUMUR HIDUP	0	0	0	0	0
SUB TOTAL	135	5	10	0	150
ANAK NEGARA	0	0	0	0	0

ANAK SIPIL	0	0	0	0	0
C	0	0	0	0	0
ANAK BAWAAN	0	0	0	0	0
SUB TOTAL	0	0	0	0	0
TOTAL	229	10	14	0	253

Sumber data: Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo Tanggal 29 Oktober 2015.

Tabel 4.5

**Status Narapidana dan Tahanan Di Lapas Kelas II A
Kota Palopo**

NO .	SUB STATUS	PRIA		WANITA		TOTAL
		DE WA SA	ANA K	DEWAS A	ANA K	
1.	AKTIF	229	10	14	0	253
2.	ASIMILASI CUTI	0	0	0	0	0
3.	MENGUNJUNGI KELUARGA	0	0	0	0	0
4.	DIRAWAT DI RUMAH SAKIT	0	0	0	0	0
5.	IZIN ALASAN PENTING	0	0	0	0	0
6.	NAPI /TAHANAN DI PINJAM	0	0	0	0	0
7.	ANAK BAWAAN SEDANG DALAM UPT	0	0	0	0	0
	TOTAL	229	10	14	0	253

Sumber data: Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo Tanggal 29 Oktober 2015

B. Pembahasan

1. *Persoalan Komunikasi Antara Pegawai Lapas dan Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Kota Palopo*

Persoalan komunikasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak selamanya berjalan dengan baik meskipun sudah diupayakan semaksimal mungkin baik secara konsep maupun pelaksanaan. Oleh karena itu ada beberapa aspek yang membuat komunikasi tidak berjalan dengan baik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo diantaranya:

1. Konsep yang digunakan tidak sesuai dengan keadaan lapangan
2. Proses yang dilakukan tidak berjalan maksimal
3. Terjadinya kesalah pahaman
4. Tidak ingin tahunya warga binaan dan
5. Sumber daya yang dimiliki pegawai masih kurang

Inilah beberapa hal yang mesti diperhatikan para pegawai dalam melakukan komunikasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan agar apa yang ada di tupoksi Lembaga Pemasyarakatan bisa tercapai dan berjalan dengan baik.

Secara umum komunikasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kota Palopo dalam keadaan yang sangat kondusif dengan

melihat sikap dan perilaku mereka baik pegawai maupun narapidana dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka melakukan kegiatan bersama-sama (gotong royong) dan saling menghargai antara satu sama lain, mereka tidak saling membedakan satu sama lain baik antar suku, ras maupun golongan.

Dalam menunjang kemampuan atau kreatifitas narapidana pihak pegawai membantu dan menyediakan alat dan bahan untuk narapidana agar ketika mereka bebas bisa kembali kemasyarakat dan mempunyai bekal dan kemampuan untuk kelangsungan hidup mereka, hal ini dapat kita lihat dari kerja sama yang dilakukan dengan beberapa instansi dan program kerja yang dilakukan oleh para pegawai lapas dalam mengatasi masalah para napi dan juga mengembangkan kemampuan atau skill mereka seperti:

- a. Kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Palopo
- b. Dinas Kesehatan Kota Palopo
- c. Dinas Koperindag Kota Palopo
- d. Kerjasama dengan Diklat SDM Kota Palopo
- e. Kerjasama dengan Pemerintah Kota Palopo
- f. Kerjasama dengan Kantor Kementrian Agama Kota Palopo
- g. Kerjasama dengan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kota Palopo
- h. Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo⁴

⁴ Sumber data: Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo Tanggal 29 Oktober 2015

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Lapas Kelas IIA KoTA Palopo baik dari warga binaan maupun para pegawai.

Hubungan komunikasi pegawai dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo sangat erat dan terjalin sangat baik sesuai komentar responden berikut:

" hubungan antara pegawai dan warga binaan semuanya sangat erat dan terjalin dengan baik satu sama lainnya, itu semua terjadi atas kerja sama seluruh komponen yang ada di Lembaga Pemasyarakatan ini".⁵

.Hubungan para pegawai dengan warga binaan sangat baik dan tak ada keluhan apapun yang disampaikan oleh warga binaan dalam pelaksanaan kegiatan.

" hubungan semua pegawai dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo sangat baik tergantung dari pribadi narapidana bagaimana menanggapi sistem pembinaan yang kami berlakukan dan sampai saat ini tidak ada keluhan-keluhan yang dilontarkan narapidana terhadap kami atas tindakan pembinaan kami".⁶

Keadaan hubungan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo sangat kondusif.

" hubungan pegawai dan warga binaan yang ada sangat baik satu sama lain, kita bias lihat dari situasi dan kondisi yang

5 Mardi, Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan, *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2015.

6 Yuz Rizal, Administrasi Sdp, *Wawancara*, tanggal 25 Oktober 2015.

ada di sini semuanya kondusif dan berjalan sesuai dengan tata aturan yang ada di Lapas Kelas IIA ini".⁷

Interaksi di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo saat ini sangat berbeda jauh dengan keadaan atau kondisinya dengan masa lalu dimana waktu itu Lembaga ini sangat jauh dengan proses membina yang ada hanyalah membinasakan, setiap ada warga binaan yang baru selalu dilakukan tindakan kekerasan yang dilakukan para pegawai tetapi saat ini hal seperti itu telah dihilangkan dan tidak diberlakukan lagi.

Dilihat Dari kegiatan yang diprogramkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo hubungan yang terjalin antara pegawai dan warga binaan sangat baik dan erat.

" Semua hubungan antara pegawai dan narapidana sangat baik, kita bisa melihat bahwa apa yang diprogramkan para pegawai di Lembaga Pemasyarakatan ini, itu semua untuk membina dan bukan membinasakan kami, lembaga ini sudah tidak seperti dulu yang apabila ada tahanan baru masuk langsung dipukuli/dianiaya dan apabila warga binaan sudah menjalani setengah dari masa hukuman dan berperilaku baik maka akan diberikan yang namanya asimilasi atau masa percobaan inilah salah satu bentuk kedekatan kami dengan para pegawai Lembaga Pemasyarakatan tegasnya".⁸

Pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo sangat baik dilihat dari pembinaan yang diberikan dan disesuaikan dengan bakat masing-masing dari warga binaan tersebut.

"hubungan kami baik pegawai maupun warga binaan semuanya baik, tidak ada yang namanya kekerasan sama sekali disini, kami dibina sesuai bakat dan kemampuan kami

⁷ Suardi, Stap Kplp, *Wawancara*, tanggal 29 Oktober 2015.

⁸ Irwan, Warga Binaan, *Wawancara*, tanggal 29 Oktober 2015.

masing-masing sehingga kami punya keterampilan di luar nanti setelah kami keluar”.⁹

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, sesungguhnya telah dapat diketahui bagaimana komunikasi dan interaksi yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo. Dapat disimpulkan interaksi mereka sangat baik satu sama lain antara pegawai terhadap narapidana begitupun hubungan antara narapidana dengan narapidana yang lain yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

C. Langkah-langkah yang ditempuh para Pegawai dalam Melakukan interaksi dengan Narapidana agar terjalin interaksi yang Baik.

Menurut bapak Mardi shaleh adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh para pegawai dalam melakukan interaksi dengan narapidana agar terjalin interaksi yang baik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo ada beberapa cara yaitu: ceramah, diskusi, latihan, praktek sholat, belajar mengaji bagi yang Islam dan sebagainya dalam hal keagamaan.¹⁰

1. Metode Ceramah

⁹ Nikolas, Warga Binaan, *Wawancara*, tanggal 29 Oktober 2015.

¹⁰ Mardi Shaleh. *Pembina di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo*” wawancara” pada tanggal 25 Oktober 2015

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah suatu metode di dalam membina narapidana dengan akhlak dan tingkah laku yang mereka miliki dimana memberikan arahan-arahan kepada narapidana sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan sehingga dapat dikatakan narapidana.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah merupakan teknik atau metode yang digunakan dengan memberikan kesempatan untuk dapat mendiskusikan masalah-masalah yang ditempuh sampai terjerumus kedalam suatu hukum dengan demikian untuk dapat memecahkan masalah mereka melalui para pembina Lembaga Pemasyarakatan dan pidana.

3. Metode pengembangan diri

- a. Praktik sholat ialah bagaimana diajarkan untuk melakukan rukun islam yang kedua dimana kita sebagai ummat islam saling mengajarkan bukan untuk saling melihat-lihat saja karena kita adalah ummat yang bersatu.
- b. Belajar mengaji ialah latar belakang seorang itu berbeda-beda khususnya islam pada umumnya, kita tidak mengetahui karakter yang mereka miliki seperti dilembaga pemasyarakatan itu berbeda-beda suku yang ada.
- c. Ceramah yaitu seperti yang sudah dijelaskan di atas untuk saling memperingati antara yang satu dengan yang lain walaupun sedikit

asal dapat dipetik hikmahnya dan jika dapat dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga hubungan interaksi berjalan baik.

- d. Pembahasan sebuah kitab seperti kitab tauhid, fiqhi, hadits, siroh dan juga adanya pemahaman tentang hal-hal masalah perbuatan nahi dan munkar.

D. Kendala-kendala yang Dihadapi Para Pegawai dalam Melakukan Interaksi terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo

Interaksi tidak selamanya berjalan dengan mulus dalam mencapai tujuannya. Sebab banyak aspek yang menjadi kendala apalagi ketika melakukan in teraksi dengan para warga binaan yang ada dilakukan dengan cara lemah lembut, agar dapat diberi pemahaman yang benar-benar dan dapat terjalin interaksi yang baik agar dapat dipahami oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

- a. Adapun kendala yang paling mendasar di hadapi oleh pegawai lapas dalam melakukan interaksi dengan narapidana adalah sebagai berikut:

1. Salah Paham

Salah paham sering terjadi di dalam melakukan interaksi, terlebih lagi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo yang begitu banyak warga binaan yang berada di dalamnya baik dari kalangan yang berpendidikan sampai yang tidak berpendidikan

sama sekali, oleh karena itu pihak pegawai hendaknya meminimalisir kesalahpahaman yang sering terjadi melalui pembiasaan yang baik sehingga dapat mengurangi tindakan yang tidak sesuai aturan yang sering dilakukan oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

2. Proses yang tidak baik

Salah satu yang urgen dalam komunikasi adalah proses, proses disini membutuhkan kemampuan yang baik agar apa yang disampaikan tersebut bisa sampai kepada siapa yang disampaikan dan tidak terjadi kesalah pahaman dari penerima pesan.

3. Tidak ingin tahu

Rasa tidak ingin tahu yang ditunjukkan oleh warga binaan juga merupakan salah satu masalah dan merupakan tantangan besar bagi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo dan menjadi pemicu semangat agar tujuan pembinaan bisa tercapai seutuhnya.

Selanjutnya pula dikatakan oleh Raming dalam wawancaranya bahwa terkadang ketika para pegawai melakukan interaksi dan memberikan pengajaran ke narapidana sekedar masuk ke telinga kanan dan keluar ke telinga kiri, hal ini disebabkan karena apakah mereka belum menyadari dari perbuatannya atautkah dengan faktor

lain yang mereka pikirkan sehingga hubungan interaksi yang dilakukan pegawai kurang direspon dengan baik.¹¹ Komunikasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo telah terjalin sesuai dengan struktural yang ada sehingga tercapailah tujuan bersama dalam membina warga binaan yang ada di dalamnya.

¹¹Raming, *Pegawai Kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, "Wawancara" pada tanggal 26 November 2015*

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu, maka penulis

dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1.** Sistem Komunikasi antara pegawai di Lembaga Pemasyarakatan adalah hubungan yang berlangsung di antara pribadi atau kelompok atau komponen secara teratur untuk memperbaiki kualitas pegawai dalam menjalankan tugas dan fungsi di unit kerja pegawai Lembaga Pemasyarakatan.
- 2.** Komunikasi yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo berjalan sangat baik diantara para pegawai maupun narapidana yang ada, hal ini dapat terlihat dari beberapa cara pendekatan yang dilakukan para pegawai dalam membina baik dengan cara diskusi, ceramah, pengembangan diri dalam hal keagamaan. Bentuk-bentuk komunikasi ini sangat efektif meningkatkan kinerja pegawai dalam berinteraksi dengan warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo meskipun masih banyak lagi hal-hal yang harus dibenahi.
- 3.** Hambatan dalam komunikasi yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo antar pegawai dengan narapidana adalah: salah paham, proses yang kurang baik, tidak ingin tahu, inilah kendala yang dihadapi sehingga terasa sulit untuk Dapat segera mengubah paradigma berpikir narapidana agar

mereka bisa belajar arti kehidupan dimana harus ada saling toleransi diantara para warga sehingga terjalin komunikasi yang efektif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

B. Saran

1. Komunikasi sangat penting dalam meningkatkan kinerja pegawai di lingkup instansi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, maka selayaknya masing-masing yang terlibat dalam tugas dan kinerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo selalu memperhatikan dan menerapkan komunikasi yang efektif agar terjalin hubungan yang baik diantara mereka.
2. Segenap komponen baik pemerintah dan masyarakat harus saling bahu membahu untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan berpradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armico. 1984.
- Coulson, Thomas. *Public relation*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Deddy Mulyaa, *Ilmu Komnkasi Suatu Pengantar*, (Cet. 18. Bandung, Remaja Rosdakarya 2014).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. II; PT. Zigma, Bandung: 2009.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. I; Bandung: PT. AL-Ma' Arif, 1987.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993.
- , *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta:CV. Toha Putra, 1989).
- Handayani. *Guru Pendidikan*. Wikipedia.org/wiki/komunikasi_interpersonal.com. Diakses pada tanggal 25 oktober 2013.
- Hasan, Abu Al, dkk. *Etika Mahkota*, Cet I; Jakarta: Jendela Ilmu. 2002.
- Hizin, Kholif Nur, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesi*, Surabaya: Terbit Terang. 2004.
- Hutagalung, Hinge. *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Cet.I; Bekasi: Indeks. 2007.
- Id. Wikipedia. Org/Wiki/Lembaga permasyarakatan. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2015.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*. Cet. I; Jakarta: Citra Aditya Bakti. 2005.
- Meleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Onong Uchjana Efendy, *Ilmu KomunikasiI Teori dan Praktek*, (Cet.25. Bandung, Remaja Rosdakarya 2013).

- Pirol, Abdul, dkk, *Partisipasi Public dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Kota Palopo*, Palopo: laporan penelitian, 2008.
- Said, Muhazzab, *Efektivitas dakwah lembaga permasyarakatan*. Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus IAIN Palopo. 2013.
- Www. Gurupendidikan. Com/*Pengertian Komunikasi Interpersonal*. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2015.